

Konfigurasi Spasial dan Keterbukaan Visual pada Interior Coffee Shop: Analisis Space Syntax

SPATIAL CONFIGURATION AND VISUAL OPENNESS IN COFFEE SHOP INTERIORS: A SPACE SYNTAX ANALYSIS

Rexha Septine Faril Nanda^{1*} , Kiki Putri Amelia²⁾ , Hana Faza Surya Rusyda³⁾ 

¹ Desain Interior, Telkom University, Bandung, Indonesia, rexhaseptine@telkomuniversity.ac.id

² Desain Interior, Telkom University, Bandung, Indonesia, kikiamelia@telkomuniversity.ac.id

³ Desain Interior, Telkom University, Bandung, Indonesia, hanafsr@telkomuniversity.ac.id

*email korespondensi: rexhaseptine@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari gagasan desain pada Sawo Coffee and Roastery yang bertujuan menghadirkan kedai kopi yang kontras namun tetap kontekstual dengan lingkungan heritage Braga melalui keterbukaan visual, ruang transisi, dan interior minimalis yang menciptakan pengalaman ruang yang mengundang dan nyaman. Strategi tersebut diwujudkan melalui penerapan fasad transparan, setback bangunan yang membentuk ruang transisi bagi pejalan kaki, serta elemen lanskap sebagai jalur masuk yang memperkuat daya tarik visual dari koridor pedestrian. Pendekatan ini menunjukkan upaya desain dalam membangun hubungan antara ruang luar dan interior secara visual. Namun demikian, strategi yang berfokus pada aspek visual belum tentu diikuti oleh konfigurasi ruang yang mampu mendukung keterhubungan spasial dan aksesibilitas secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian antara strategi desain visual dengan konfigurasi ruang melalui pendekatan *space syntax*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menganalisis *parameter connectivity, total depth, mean depth, relative asymmetry, real relative asymmetry*, serta *visual graph analysis (VGA)* berdasarkan representasi topologi ruang. Studi kasus dilakukan pada Sawo Coffee and Roastery di Bandung dengan menggunakan data denah dan dokumentasi visual sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa area transisi awal memiliki tingkat visibilitas tinggi berdasarkan hasil VGA, sehingga secara visual pengguna dapat melihat aktivitas ruang dalam sejak area pedestrian. Namun, hasil *space syntax* menunjukkan bahwa ruang-ruang awal seperti area *semi outdoor* (RRA 1,537) dan ruang souvenir (RRA 1,592) memiliki tingkat integrasi rendah dan kedalaman ruang yang relatif tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbukaan visual tidak sepenuhnya diikuti oleh keterhubungan spasial yang optimal. Dengan demikian, keberhasilan desain ruang komersial tidak hanya ditentukan oleh transparansi visual, tetapi juga oleh konfigurasi ruang yang mampu membangun integrasi, orientasi, dan aksesibilitas ruang secara lebih jelas dan mudah dicapai mulai dari area masuk.

Kata kunci: konfigurasi ruang; keterbukaan visual; aksesibilitas; space syntax; coffee shop

Abstract

This study is based on the design concept of Sawo Coffee and Roastery, which aims to create a coffee shop that is visually contrasting yet remains contextual to the heritage environment of Braga through visual openness, transitional spaces, and a minimalist interior that provides an inviting and comfortable spatial experience. This strategy is implemented through the use of a transparent facade, a building setback that forms a transitional space for pedestrians, and landscape elements as an entrance path that enhances visual attraction from the pedestrian corridor. This approach reflects a design effort to establish a visual connection between exterior and interior spaces. However, a strategy that emphasizes visual aspects does not necessarily correspond to a spatial configuration that

supports optimal spatial connectivity and accessibility. Therefore, this study aims to evaluate the relationship between visual design strategies and spatial configuration using a space syntax approach. The method employed is a quantitative descriptive approach by analyzing connectivity, total depth, mean depth, relative asymmetry, real relative asymmetry, and visual graph analysis (VGA) based on spatial topology representation. The case study focuses on Sawo Coffee and Roastery in Bandung, using architectural plans and visual documentation as the basis of analysis. The results indicate that the initial transitional areas possess high visual visibility based on VGA results, allowing users to visually perceive interior activities from the pedestrian area. However, the space syntax analysis reveals that initial spaces such as the semi-outdoor area (RRA 1.537) and souvenir space (RRA 1.592) have low integration levels and relatively high spatial depth. This condition indicates that visual openness is not fully accompanied by optimal spatial connectivity. Thus, the effectiveness of commercial space design is determined not only by visual transparency, but also by spatial configurations capable of creating stronger integration, clearer orientation, and easier accessibility from the entrance area.

Keywords: spatial configuration; visual openness; accessibility; space syntax; coffee shop

Article history: Received 2 April 2026, Accepted 19 Mei 2026, Available online 30 Mei 2026

1 PENDAHULUAN

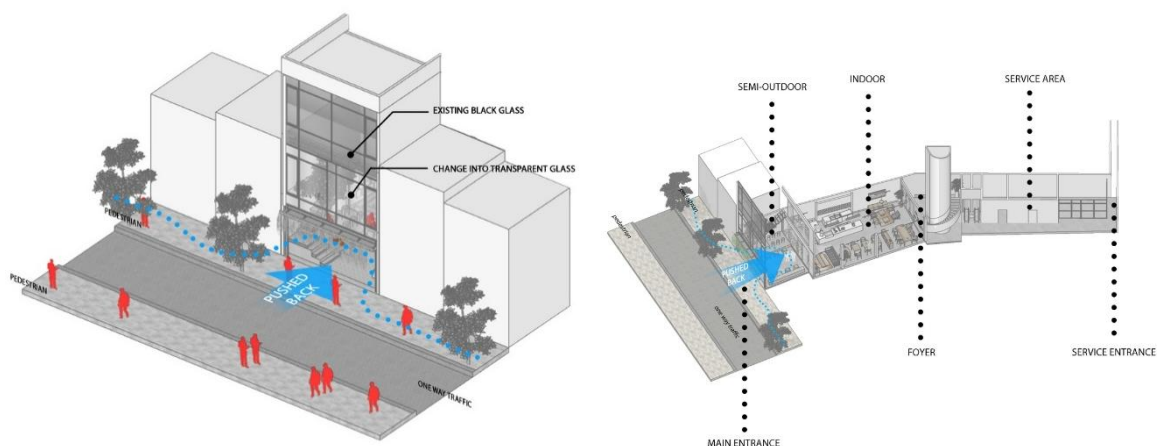
Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan coffee shop menjadi salah satu fenomena penting dalam dinamika ruang komersial perkotaan. Coffee shop tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang mendukung berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, berdiskusi, hingga interaksi komunitas. Perubahan fungsi ini menunjukkan bahwa coffee shop telah menjadi bagian dari infrastruktur sosial kota yang memfasilitasi aktivitas informal masyarakat perkotaan (Abdurrahman et al., 2025; Dwindi et al., 2024; Widodo et al., 2024). Kondisi tersebut menuntut perancangan ruang yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menghadirkan kenyamanan, keterbacaan ruang, serta kemudahan pergerakan pengguna di dalam bangunan (Fahmi & Nuraini, 2025; Ramadhan & Tohjiwa, 2025). Dengan demikian, desain interior coffee shop perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek estetika, tetapi juga hubungan spasial antar ruang agar aktivitas pengguna dapat berlangsung secara efektif dan terorganisasi.

Dalam praktik arsitektur komersial, strategi desain seperti penggunaan fasad transparan dan pengaturan setback bangunan sering digunakan untuk menciptakan kesan keterbukaan ruang serta meningkatkan daya tarik visual dari koridor pedestrian. Transparansi material memungkinkan aktivitas di dalam bangunan terlihat dari luar sehingga dapat menarik perhatian pejalan kaki dan memperkuat hubungan visual antara ruang publik dan ruang interior (Carmona, 2021; Gehl, 2010). Namun demikian, keterbukaan visual yang kuat tidak selalu berbanding lurus dengan keterhubungan spasial dan kemudahan akses di dalam bangunan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ruang yang tampak terbuka secara visual dapat tetap memiliki tingkat kedalaman yang tinggi dan integrasi yang rendah, sehingga membatasi kemudahan akses pengguna dalam sistem ruang (Adi & Riyadi, 2023; Adi & Rizqi. Muhammad, 2023; Putra & Yetti, 2025; Ramadhani et al., 2024; Yuliantie &

Romdhoni, 2025). Kontradiksi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi desain berbasis persepsi visual dengan performa konfigurasi ruang secara spasial.

Dalam kajian arsitektur dan desain interior, konfigurasi ruang merupakan faktor penting yang memengaruhi pola pergerakan, orientasi, dan interaksi pengguna di dalam bangunan. Organisasi ruang yang tidak terstruktur dengan baik dapat menyebabkan sirkulasi yang tidak efisien, kesulitan navigasi ruang, serta distribusi aktivitas yang tidak merata. Sebaliknya, konfigurasi ruang yang terintegrasi dapat meningkatkan keterhubungan antar ruang, memperjelas struktur sirkulasi, serta menciptakan ruang yang lebih aktif secara sosial (Bill Hillier, 2007; Hamdi et al., 2021; Putra & Yetti, 2025; Siregar, 2014). Oleh karena itu, analisis terhadap konfigurasi ruang menjadi penting untuk memahami bagaimana hubungan spasial di dalam bangunan dapat memengaruhi pengalaman ruang pengguna, khususnya pada ruang komersial dengan intensitas aktivitas tinggi seperti coffee shop (Habiburrahim & Priyatmono, 2023; Setyaningfebry & Purbadi, 2020; Susanti, 2017).

Fenomena perkembangan coffee shop juga terlihat di berbagai kota besar di Indonesia, termasuk Bandung yang dikenal sebagai salah satu pusat industri kreatif dan budaya café yang berkembang pesat. Kawasan Braga sebagai koridor heritage memiliki karakter lingkungan yang kuat serta berfungsi sebagai ruang publik yang aktif bagi pejalan kaki dan wisata kota. Kehadiran ruang komersial di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman ruang kota yang memperkaya aktivitas sosial dan ekonomi di sepanjang koridor pedestrian (Amanda & Damayanti, 2022; Pradharma et al., 2021).

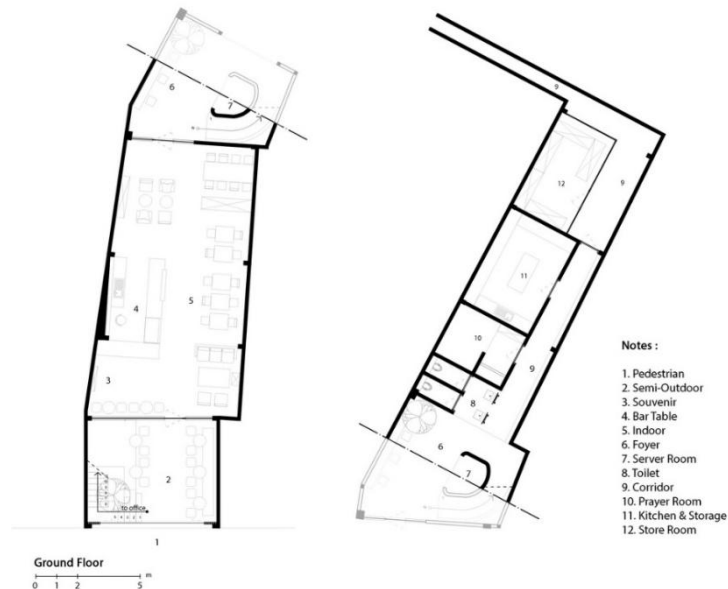


GAMBAR 1. ILUSTRASI KONSEP DESAIN SAWO COFFEE & ROASTERY

Sumber: (ArchDaily, 2020)

Salah satu coffee shop yang hadir di kawasan tersebut adalah Sawo Coffee & Roastery yang dirancang oleh Oi Architect. Bangunan ini dirancang dengan pendekatan arsitektur minimalis yang menekankan keterbukaan visual melalui penerapan fasad transparan, setback

bangunan yang menciptakan ruang transisi, serta elemen lanskap sebagai jalur masuk yang mengundang pejalan kaki dari koridor pedestrian (ArchDaily, 2020). Strategi ini secara konseptual bertujuan membangun hubungan antara ruang luar dan interior serta menciptakan pengalaman ruang yang terbuka dan nyaman. Namun demikian, indikasi awal menunjukkan bahwa alur menuju ruang utama tidak sepenuhnya terbaca dengan jelas dan beberapa ruang awal tidak terhubung secara optimal, sehingga menimbulkan potensi ketidaksesuaian antara keterbukaan visual dan aksesibilitas ruang.



GAMBAR 2. LAYOUT PLAN SAWO COFFEE & ROASTERY

Sumber: (ArchDaily, 2020)

Interior bangunan terdiri dari beberapa zona ruang seperti area duduk, area bar, foyer, koridor, serta ruang servis. Meskipun secara visual tampak sederhana dan terbuka, organisasi ruang tetap memerlukan konfigurasi yang efektif agar sirkulasi pengguna berjalan dengan baik dan akses terhadap ruang utama dapat dicapai secara optimal (Ramadhani et al., 2024; Suryahana & Lisa, 2025). Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa keterbukaan visual yang ditampilkan melalui elemen fasad tidak sepenuhnya sejalan dengan keterbukaan spasial dalam sistem ruang bangunan.

Untuk mengkaji hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *space syntax* yang memungkinkan analisis terhadap struktur topologi ruang melalui parameter seperti *connectivity*, *depth*, dan *integration* (Bill Hillier, 2007; Siregar, 2014). Selain itu, analisis visibilitas ruang melalui *visual graph analysis (VGA)* digunakan untuk memahami distribusi keterbukaan visual dalam ruang secara kuantitatif. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian terkini untuk memahami hubungan antara konfigurasi ruang dan pola pergerakan pengguna serta distribusi aktivitas dalam bangunan (Adi, 2023; Putra & Yetti, 2025; Ratnaningrum et al., 2025). Meskipun demikian, penerapan *space syntax* dalam

mengevaluasi hubungan antara strategi desain keterbukaan visual dengan konfigurasi ruang interior coffee shop masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan apakah keterbukaan visual yang diwujudkan melalui strategi fasad transparan dan ruang transisi benar-benar didukung oleh konfigurasi ruang yang memungkinkan aksesibilitas yang optimal dari koridor pedestrian menuju ruang aktivitas utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi kesesuaian antara strategi desain visual dengan konfigurasi ruang interior melalui pendekatan *space syntax*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan antara keterbukaan visual dan keterbukaan spasial, serta menjadi dasar pertimbangan dalam perancangan ruang komersial yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif secara spasial.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengevaluasi hubungan antara keterbukaan visual dan konfigurasi ruang interior dalam mendukung aksesibilitas ruang. Analisis dilakukan menggunakan metode *space syntax* untuk mengidentifikasi tingkat keterhubungan, kedalaman, dan integrasi ruang berdasarkan representasi topologi (Bill Hillier, 2007; Siregar, 2014). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut tidak hanya digunakan untuk membaca keterbukaan visual secara fisik, tetapi untuk menguji apakah konfigurasi ruang benar-benar mendukung keterhubungan spasial yang sejalan dengan tujuan desain.

Objek penelitian berupa Sawo Coffee & Roastery di kawasan Braga, Bandung, yang dipilih karena menerapkan strategi keterbukaan visual melalui fasad transparan, setback bangunan, dan ruang transisi. Unit analisis berupa tiga belas ruang yang direpresentasikan sebagai *convex space* dalam jaringan konfigurasi ruang. Tahapan analisis dimulai dengan identifikasi *convex space* berdasarkan denah bangunan. Setiap ruang direpresentasikan sebagai node, sedangkan hubungan antar ruang direpresentasikan sebagai *node* dalam *justified graph* untuk membaca keterhubungan dan kedalaman ruang. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi berupa denah arsitektur, fungsi ruang, dan dokumentasi visual dari publikasi proyek ArchDaily. Data tersebut digunakan untuk menyusun *convex map* dan *justified graph* sebagai dasar analisis konfigurasi ruang.

Analisis dilakukan dengan menghitung parameter utama dalam *space syntax*, yaitu *connectivity*, *total depth* (TD), *mean depth* (MD), *relative asymmetry* (RA), dan *real relative asymmetry* (RRA) (D et al., 2022; Permana et al., 2020). Parameter *connectivity* menunjukkan

jumlah hubungan langsung suatu ruang dengan ruang lain dalam sistem. Secara matematis, nilai connectivity dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Connectivity}_i = k_i \quad (1)$$

Dimana:

k_i = jumlah ruang yang terhubung langsung dengan ruang ke- i

Parameter berikutnya adalah *total depth* (TD) yang digunakan untuk menghitung jumlah kedalaman ruang terhadap seluruh ruang lain dalam sistem konfigurasi ruang. Kedalaman ini dihitung berdasarkan jarak topologis antar node dalam grafik ruang.

$$\text{TD}_i = \sum d_{ij} \quad (2)$$

Dimana:

d_{ij} = jarak topologis antara ruang i dan ruang j

Selanjutnya nilai *mean depth* (MD) digunakan untuk mengetahui rata-rata kedalaman suatu ruang terhadap seluruh ruang lain dalam sistem. Nilai ini dihitung dengan membagi total depth dengan jumlah ruang dalam sistem dikurangi satu.

$$\text{MD}_i = \frac{\text{TD}_i}{n - 1} \quad (3)$$

Dimana:

n = jumlah total ruang dalam sistem konfigurasi ruang.

Untuk mengetahui tingkat integrasi ruang dalam sistem konfigurasi bangunan digunakan parameter *relative asymmetry* (RA). Nilai RA menunjukkan seberapa simetris posisi suatu ruang terhadap keseluruhan sistem ruang.

$$\text{RA}_i = \frac{2(\text{MD}_i - 1)}{(n - 2)} \quad (4)$$

Karena nilai RA dipengaruhi oleh jumlah ruang dalam sistem, maka dilakukan normalisasi menggunakan parameter *real relative asymmetry* (RRA) agar nilai integrasi dapat dibandingkan secara lebih objektif.

$$\text{RRA}_i = \frac{\text{RA}_i}{G_n} \quad (5)$$

dengan nilai standar:

$$G_n = 2 \frac{n(n)^{\frac{1}{2}} - 2n + 1}{(n - 1)(n - 2)} \quad (6)$$

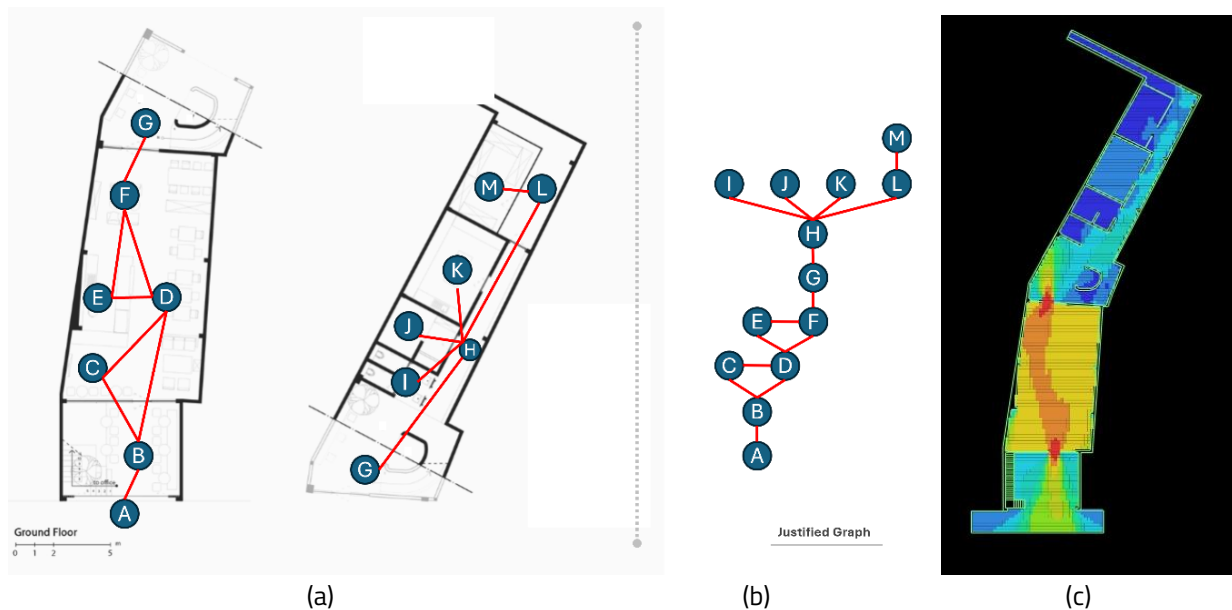
Untuk mempermudah interpretasi hasil, penelitian ini menggunakan parameter *Relative Real Asymmetry* (RRA) untuk membaca tingkat integrasi ruang. Nilai RRA yang kecil menunjukkan ruang lebih terintegrasi, sedangkan nilai yang besar menunjukkan ruang lebih

tersegregasi dalam sistem konfigurasi ruang (Hillier, 2007; Siregar, 2014). Selain itu, parameter *connectivity* digunakan untuk mengetahui tingkat keterhubungan langsung antar ruang.

Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *DepthmapX* untuk memvisualisasikan denah, *convex map*, *justified graph*, dan *visual graph analysis (VGA)*. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi tingkat integrasi dan kedalaman ruang, khususnya pada area akses awal dari koridor pedestrian, guna mengevaluasi kesesuaian antara keterbukaan visual dan keterhubungan spasial dalam bangunan coffee shop.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis konfigurasi ruang untuk mengevaluasi kesesuaian antara strategi keterbukaan visual dan keterhubungan spasial pada Sawo Coffee & Roastery. Tahap awal analisis dilakukan melalui identifikasi *convex maps*, penyusunan *justified graph* dan visual graph analysis (VGA) sebagai representasi topologi ruang yang menunjukkan hubungan keterhubungan antar ruang dalam sistem bangunan. Representasi visual ini digunakan untuk memahami struktur dasar konfigurasi ruang sebelum dilakukan pengukuran kuantitatif.



GAMBAR 3. CONVEV MAPS (A); JUSTIFIED GRAPH (B); VISUAL GRAPH ANALYSIS (C)

Sumber: (Penulis, 2026)

Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel *space syntax* yang memuat parameter *connectivity*, *total depth (TD)*, *mean depth (MD)*, *relative asymmetry (RA)*, dan *real relative asymmetry (RRA)*. Parameter tersebut digunakan sebagai indikator utama untuk

membaca tingkat keterhubungan, kedalaman, dan integrasi ruang dalam sistem, khususnya dalam mengevaluasi aksesibilitas dari koridor pedestrian menuju ruang aktivitas utama.

TABEL 1. ANALISIS SPACE SYNTAX

NODE	FUNGSI RUANG	CONNECTIVITY	TD	MD	RA	RRA
A	PEDESTRIAN	1	51	4,250	0,591	2,141
B	SEMI OUTDOOR	3	40	3,333	0,424	1,537
C	SOUVENIR	2	41	3,417	0,439	1,592
D	INDOOR AREA 1	4	32	2,667	0,303	1,098
E	BAR	2	35	2,917	0,348	1,263
F	INDOOR AREA 2	3	28	2,333	0,242	0,878
G	FOYER	2	27	2,250	0,227	0,823
H	CORRIDOR 1	5	28	2,333	0,242	0,878
I	TOILET	1	39	3,250	0,409	1,482
J	PRAYER ROOM	1	39	3,250	0,409	1,482
K	KITCHEN & STORAGE	1	39	3,250	0,409	1,482
L	CORRIDOR 2	2	37	3,083	0,379	1,372
M	STORE ROOM	1	48	4,000	0,545	1,976

Sumber: Penulis (2026)

3.1 Struktur Konfigurasi Ruang dan Keterhubungan Spasial

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterhubungan ruang dalam sistem konfigurasi tidak merata. Nilai connectivity tertinggi terdapat pada *Corridor 1* (5) dan *Indoor Area 1* (4), yang menunjukkan bahwa kedua ruang tersebut berperan sebagai pusat sirkulasi dan penghubung utama antar ruang. Sementara itu, ruang seperti *Pedestrian*, *Toilet*, *Prayer Room*, *Kitchen & Storage*, dan *Store Room* memiliki connectivity rendah (1), sehingga hubungan langsung terhadap ruang lain masih terbatas.

Dari sisi kedalaman ruang, nilai mean depth (MD) tertinggi terdapat pada *Pedestrian* (4,250), *Store Room* (4,000), *Souvenir* (3,417), dan *Semi Outdoor* (3,333). Sebaliknya, ruang seperti *Foyer* (2,250) dan *Corridor 1* (2,333) memiliki kedalaman lebih rendah sehingga lebih mudah dicapai secara topologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses dari koridor pedestrian menuju ruang utama masih melalui beberapa lapisan ruang, sehingga secara konfiguratif sistem ruang cenderung bersifat deep structure. Dalam teori *space syntax*, kedalaman ruang yang tinggi menunjukkan rendahnya kemudahan akses dan keterhubungan spasial dalam sistem bangunan (Bill Hillier, 2007).

3.2 Analisis Keterbukaan Visual Berdasarkan visual graph analysis (VGA)

Hasil *visual graph analysis* (VGA) pada Gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat visibilitas tertinggi ditandai oleh warna merah yang terkonsentrasi pada area transisi dari *Semi Outdoor* menuju *Souvenir* dan *Indoor Area 1*, serta pada area *Indoor Area 2* menuju *Foyer*. Kondisi ini menunjukkan bahwa area-area tersebut memiliki keterbukaan visual paling tinggi dan menjadi titik visual utama dalam sistem ruang bangunan.

Sementara itu, distribusi warna oranye hingga kuning terlihat pada ruang *Souvenir*, *Indoor Area 1*, *Bar*, dan *Indoor Area 2* yang menunjukkan tingkat visibilitas sedang. Adapun area *Foyer*,

Corridor 1, *Pedestrian*, dan sebagian *Semi Outdoor* didominasi warna kuning hingga hijau yang menandakan tingkat visibilitas lebih rendah. Ruang-ruang servis lainnya cenderung berwarna biru yang menunjukkan visibilitas rendah dan posisi ruang yang lebih tertutup dalam sistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi transparansi fasad berhasil menciptakan keterbukaan visual terutama pada area transisi awal menuju ruang dalam. Namun, distribusi visibilitas tidak merata pada seluruh sistem ruang, sehingga keterbukaan visual belum sepenuhnya diikuti oleh keterhubungan spasial yang kuat. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil analisis *justified graph* dan nilai RRA yang menunjukkan bahwa beberapa ruang awal masih berada pada posisi relatif *segregated* dibandingkan ruang inti bangunan.

3.3 Integrasi Ruang dan Distribusi Aksesibilitas

Hasil analisis integrasi berdasarkan nilai RRA menunjukkan bahwa ruang dengan tingkat integrasi tertinggi berada pada bagian dalam bangunan, yaitu *Foyer* (0,823), *Indoor Area 2* (0,878), dan *Corridor 1* (0,878). Sebaliknya, ruang pada lapisan awal seperti *Semi Outdoor* (1,537), *Souvenir* (1,592), dan *Pedestrian* (2,141) memiliki nilai RRA lebih tinggi yang menunjukkan tingkat integrasi rendah atau cenderung *segregated*.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas ruang tidak terbentuk secara kuat sejak area masuk, tetapi baru meningkat setelah pengguna memasuki bagian dalam bangunan. Secara konfiguratif, sistem ruang cenderung bersifat *deep structure*, di mana ruang inti lebih terintegrasi dibandingkan ruang transisi awal.

3.4 Relasi Keterbukaan Visual dan Keterhubungan Spasial

Hasil *VGA* menunjukkan bahwa area *Semi Outdoor* menuju *Souvenir* dan *Indoor Area 1* memiliki visibilitas tinggi, sehingga secara visual pengguna dapat melihat aktivitas dan ruang bagian dalam sejak dari area *pedestrian*. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi transparansi fasad dan ruang transisi berhasil membangun persepsi keterbukaan visual pada bangunan. Namun demikian, hasil *space syntax* menunjukkan bahwa ruang-ruang awal tersebut justru memiliki tingkat integrasi rendah dan kedalaman ruang yang relatif tinggi. Dengan kata lain, meskipun pengguna dapat melihat ke dalam bangunan, mereka belum terhubung secara langsung dengan sistem ruang utama secara topologis.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara keterbukaan visual dan keterhubungan spasial dalam sistem ruang bangunan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa visibilitas tidak selalu berbanding lurus dengan aksesibilitas spasial (Adi & Riyadi, 2023; Zakwan bin Wan Zin et al., 2025). Dengan demikian, transparansi visual dalam desain arsitektur tidak secara otomatis menghasilkan integrasi ruang yang optimal apabila tidak didukung oleh konfigurasi ruang yang terhubung secara spasial.

3.5 Peran Ruang Transisi dalam Struktur Spasial

Ruang transisi seperti *Semi Outdoor* dan *Foyer* memiliki peran berbeda dalam sistem ruang. Area *Semi Outdoor* berfungsi kuat secara visual karena memiliki visibilitas tinggi terhadap ruang dalam, sedangkan *Foyer* berperan lebih kuat secara konfiguratif karena memiliki tingkat integrasi tertinggi dalam sistem.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang transisi pada bangunan belum sepenuhnya berfungsi sebagai penghubung yang memperpendek jarak spasial antara luar dan dalam. Sebaliknya, ruang transisi lebih berperan sebagai lapisan penyaring (*spatial filter*) sebelum pengguna mencapai ruang inti bangunan. Hal ini memperkuat temuan bahwa strategi keterbukaan visual belum sepenuhnya diikuti oleh keterhubungan spasial yang optimal.

3.6 Implikasi terhadap Teori dan Praktik Desain

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterbukaan visual dan keterhubungan spasial dalam desain interior coffee shop. Dalam pendekatan *space syntax*, ruang yang efektif sebagai penghubung seharusnya memiliki integrasi tinggi dan kedalaman rendah, terutama pada area yang berhubungan langsung dengan ruang publik (D et al., 2022; Permana et al., 2020; Ratnaningrum et al., 2025).

Namun, pada kasus ini, ruang-ruang awal justru memiliki visibilitas tinggi tetapi integrasi rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi desain berbasis transparansi visual perlu didukung oleh konfigurasi ruang yang lebih dangkal (*shallow*) dan terintegrasi agar aksesibilitas ruang dapat terbentuk sejak area masuk.

Temuan ini menunjukkan bahwa:

1. Keterbukaan visual tidak selalu menghasilkan keterhubungan spasial.
2. Ruang transisi perlu dirancang tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai penghubung integrasi ruang.
3. Konfigurasi ruang memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman ruang dan aksesibilitas pengguna pada bangunan komersial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur konfigurasi ruang pada objek studi belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan desain keterbukaan yang diharapkan. Meskipun keterbukaan visual berhasil dibangun melalui fasad transparan dan ruang transisi, keterhubungan spasial dari koridor pedestrian menuju ruang utama masih belum optimal karena tingginya kedalaman dan rendahnya integrasi pada ruang-ruang awal.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi keterbukaan visual pada Sawo Coffee & Roastery berhasil membangun hubungan visual antara ruang luar dan interior melalui fasad transparan serta ruang transisi *semi outdoor*. Hasil *visual graph analysis (VGA)* memperlihatkan bahwa area transisi awal memiliki tingkat visibilitas tinggi sehingga pengguna dapat melihat

aktivitas ruang dalam sejak dari area pedestrian. Namun, hasil analisis *space syntax* menunjukkan bahwa ruang-ruang awal tersebut justru memiliki tingkat integrasi rendah dan kedalaman ruang yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbukaan visual tidak sepenuhnya diikuti oleh keterhubungan spasial yang optimal. Hasil penelitian menegaskan bahwa keterbukaan visual dan keterhubungan spasial merupakan dua dimensi yang berbeda dalam pengalaman ruang. Meskipun bangunan terlihat terbuka secara visual, aksesibilitas menuju ruang inti masih berlangsung secara tidak langsung karena sistem konfigurasi ruang cenderung bersifat *deep structure*. Dengan demikian, keberhasilan desain ruang komersial tidak hanya ditentukan oleh transparansi visual, tetapi juga oleh konfigurasi ruang yang mampu membangun integrasi dan kemudahan orientasi mulai dari area masuk.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan *space syntax* dalam mengevaluasi hubungan antara visibilitas dan aksesibilitas ruang dalam desain interior. Adapun secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang transisi seperti *semi outdoor* dan *foyer* sebaiknya dirancang tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai bagian dari sistem integrasi ruang yang mampu memperpendek kedalaman dan memperkuat keterhubungan dari luar ke dalam. Temuan ini memberikan dasar perancangan bahwa ruang komersial tidak cukup hanya terbuka secara visual, tetapi juga perlu memiliki struktur sirkulasi yang jelas, terintegrasi, dan mudah diakses agar pengalaman ruang pengguna dapat berlangsung lebih efektif dan intuitif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan berupa studi komparatif bangunan komersial sejenis serta pengembangan simulasi alternatif konfigurasi ruang untuk menguji peningkatan integrasi tanpa mengurangi kualitas keterbukaan visual yang telah dirancang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada tim Oi Architect dan platform ArchDaily atas dokumentasi proyek Sawo Coffee & Roastery yang menjadi sumber data visual dan informasi desain dalam proses analisis konfigurasi ruang pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H., Asman, A. I., & Permata, N. D. (2025). Dari Kopi ke Resiliensi Kota: Analisis Aglomerasi Spasial dan Perannya dalam Revitalisasi Urban (Studi Kasus: Industri Coffee Shop di Kota Palu Pasca-Bencana). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6590–6602.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8947>

- Adi, A. R. (2023). Optimalisasi Aksesibilitas Berbasis Space Syntax: Studi Kasus Pedestrian di Sekitar Planetarium UIN Walisongo. *Arsir*, 7(1), 14–27.
<https://doi.org/10.32502/arsir.v7i1.5207>
- Adi, A. R., & Riyadi, S. (2023). SPACE SYNTAX ANALYSIS ON EDU-TOURISM ACCESSIBILITY (CASE STUDY: PLANETARIUM UIN WALISONGO AREA). *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 20(1), 22–31. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i1.19342>
- Adi, A. R., & Rizqi. Muhammad. (2023). OPTIMALISASI VISIBILITAS MENGGUNAKAN SPACE SYNTAX: STUDI KASUS GEDUNG GALERI NUSANTARA SEMARANG. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 10(2), 166–180.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v10i2a5>
- Amanda, N., & Damayanti, V. (2022). Kajian Kualitas Ruang Publik pada Koridor Jalan Braga di Tinjau dari Konsep Livable Street. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 714–723. <https://doi.org/10.29313/bcSURP.v2i2.ID>
- Bill Hillier. (2007). *Space is the machine: a configurational theory of architecture*. University College Londo.
https://www.researchgate.net/publication/316236726_Space_is_the_machine_a_configurational_theory_of_architecture
- Carmona, M. (2021). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design* (3rd ed.). Taylor & Francis. <https://matthew-carmona.com>.
- D, E. N. A.-F., Permata, D. D., Andriana, F. A., & Kurniawan, A. N. (2022). Connectivity dan Integrity dalam Space Syntax pada Bangunan Sekolah AI-Biruni Cerdas Mulia Bandung. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 20(1), 55–64.
<https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2022.020.01.6>
- Dwinda, S., Nadella, A., Ananda, N. R., & Pratiwi, W. D. (2024). Pengaruh gerakan kreatif terhadap transformasi Kawasan Pasar Cihapit. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 7(2), 10–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37631/pendapa.v7i2.1292>
- Fahmi, K., & Nuraini, C. (2025). ANTARA KOPI DAN KOLABORASI: DESAIN RUANG INKLUSIF DI MEDAN POLONIA. *DESA Jurnal Desain Dan Arsitektur*, 6(1), 1.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34010/qrkx6b82>
- Gehl, J. (2010). *Cities for People*. Island Press.
- Habiburrahim, M. F., & Priyatmono, A. F. (2023). ANALISA POLA TATA LAYOUT FURNITURE KEDAI KOPI TERHADAP KENYAMANAN GERAK PENGGUNA RUANG (STUDI KASUS:

- KEDAI KOPI TEPHISISI). *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 111–119.
<https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/2868/2830>
- Hamdi, A. I., Hirsan, F. P., & Yuniarman, A. (2021). Analisis Hubungan Konfigurasi Ruang Terhadap Jenis Aktivitas Masyarakat Di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram Dengan Metode Space Syntax. *Prosiding Seminar Nasional Planoeearth #3*, 48–56.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/PRPE/article/view/7840/4101>
- Permana, A. Y., Permana, A. F. S., & Andriyana, D. (2020). KONFIGURASI RUANG BERDASARKAN KUALITAS KONEKTIVITAS RUANGAN DALAM PERANCANGAN KANTOR: SPACE SYNTAX ANALYSIS. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 155–170.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.25893>
- Pradharna, B. F., Alnindya, D. T., Pourine, B. A. M., Ekomadyo, A. S., & Susanto, V. (2021). Street Experience Jalan Braga : Memahami Pemenuhan Kebutuhan Pejalan Kaki melalui Media Google Street View. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 4(1), 46–61.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v4i1.29920>
- Putra, R. T., & Yetti, A. E. (2025). ANALISIS SPACE SYNTAX UNTUK Mendukung Konsep Perancangan Walkability dan Aksesibilitas di Fasilitas Publik. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v2i1.477>
- Ramadhan, M. I., & Tohjiwa, A. D. (2025). PENERAPAN KONSEP INDUSTRIAL DALAM DESAIN KOPITAGRAM BOGOR: KESEIMBANGAN ANTARA ESTETIKA DAN FUNGSIONALITAS. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 2(2), 130–140.
<https://doi.org/10.32315/JDLBI.v2i2.454>
- Ramadhani, B. S., Xian, G. E., Hidayat, R. T., Rosyad, A. N., Irvansyah, & Novianto, D. (2024). Spatial Analysis of Indonesian Vernacular Houses in Three Regions Towards Sustainable Architecture Development. *Proceedings of the 5th Borneo International Conference (BICAME 2024): Symposium on Digital Innovation, Sustainable Design and Planning (DSP)*, 158–175.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-329-0_14
- Ratnaningrum, N., Titisari, E. Y., & Antariksa. (2025). Penerapan Space Syntax pada Konfigurasi Ruang: Analisis Bibliometrik. *168 | Arsir*, 9(2), 168–179. <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/arsir/article/view/514/221>

- ArchDaily. (2020, August 13). *Sawo Coffee & Roastery / Oi Architect*. ArchDaily.
https://www.archdaily.com/945628/sawo-coffee-and-roastery-oi-architect?ad_source=search&ad_medium=projects_tab
- Setyaningfebry, F. U., & Purbadi, Y. D. (2020). STIMULASI DAN ADAPTASI PADA KEDAI KOPI: Kajian Dua Kedai Kopi di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 14(1), 31–39.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jars.v14i1.3411>
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi dasar space syntax dalam analisis konfigurasi ruang*.
<https://adoc.pub/metodologi-dasar-space-syntax-dalam-analisis-konfigurasi-rua.html>
- Space Syntax Limited. (2024). *DepthmapX Software and Manuals*. Retrieved May 8, 2026, from
DepthmapX Official Manual
- Suryahana, A. N. S., & Lisa, D. (2025). Analisis Pengaruh Sirkulasi dan Tata Ruang terhadap Pengalaman Pengunjung di Museum Lampung. *Teks.Tu.Reka*, 3(2), 92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/tekstureka.v3i2.587>
- Susanti, A. (2017). KAJIAN TIPOLOGI KONFIGURASI SONASI DAN FURNITURE PADA INTERIOR COFFEE SHOP DI DENPASAR. *ARCADE Jurnal Arsitektur*, 1, 14–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31848/arcade.v1i1.9>
- Widodo, M. R., Hamdi, S., & Parama, I. D. M. S. (2024). KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK MAHASISWA DI KOTA MATARAM. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 2(2), 2024. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/3365>
- Yuliantie, R. D., & Romdhoni, M. F. (2025). Kajian penggunaan Teori dan Pendekatan Space Syntax pada Perancangan Pasar. *Archvisual: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan*, 4(2), 49–70. <https://doi.org/10.55300/2r51ss27>
- Zakwan bin Wan Zin, W. M., Syazwani binti Samsudin, A., & Bin Din, J. (2025). A Systematic Literature Review on the Application of Space Syntax in Designing Schools. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, 3(1), 472–483.
<https://prosiding.seminars.id/sainteks>

Kutipan Artikel

Nanda, R.S. Faril; Amelia, K. Putri; & Rusyda, H. F. Surya (2026), *Konfigurasi Spasial dan Keterbukaan Visual pada Interior Coffee Shop: Analisis Space Syntax*, JTD, Vol: 2, No: 1, Hal: 36–48: Mei. DOI: <https://doi.org/10.51170/jtd.v2i1.360>